

Representasi Isu Lingkungan dalam Film Fiksi Keruh Karya Pemuda Desa Kemuning

Drieputa Ryan Fortunanda¹, Anggra Agastyassa Owie², Lulu Hendra Komara³

^{1,2,3}Akademi Film Yogyakarta

E-mail: drieputa@afy.ac.id¹ anggraowie@afy.ac.id² luluhendra@afy.ac.id³

Article History:

Received: 21 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 03 Februari 2025

Keywords:

Film, Isu Lingkungan, Semiotika, Roland Barthes.

Abstract: *Film memiliki kekuatan untuk menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan isu sosial, termasuk isu lingkungan. Tulisan ini membahas bagaimana film "Keruh," sebuah karya yang dibuat oleh pemuda Desa Kemuning, Karanganyar, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan isu lingkungan melalui narasi dan elemen sinematik. Dengan mengangkat krisis air bersih yang dialami masyarakat lokal akibat eksploitasi lahan perkebunan teh, film ini menggambarkan dampak nyata pembangunan terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap adegan-adegan kunci menunjukkan bahwa kombinasi visual, dialog, musik, dan teknik sinematik menciptakan representasi yang menggugah empati penonton. Film "Keruh" tidak hanya menjadi sarana advokasi yang kuat, tetapi juga medium edukasi dan refleksi sosial yang relevan dalam memperkuat kesadaran publik akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.*

PENDAHULUAN

Kekuatan film memang tidak hanya sekedar menjadi media hiburan, tetapi juga bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan yang berkaitan tentang isu-isu sosial, lingkungan atau budaya. Sebagai medium visual dan naratif, film dapat menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang mendalam dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Contohnya, film yang mengangkat isu lingkungan seperti kerusakan ekosistem, perubahan iklim, atau pencemaran, dengan isu yang cukup berat namun melalui film dapat menyajikan visual yang menggugah dan narasi yang menyentuh sehingga dapat menggugah perasaan dan menggerakkan audiens untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, film memiliki potensi penuh untuk menciptakan kesadaran, mendidik, dan mempengaruhi tindakan nyata dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikan film sebagai salah satu alat paling efektif dalam mempromosikan perubahan positif di dunia.

Film dalam konteks menyoroti isu lingkungan sudah banyak diproduksi dan didistribusikan di berbagai media, kebanyakan berbentuk film dokumenter, seperti film "Sexy Killer" tentang industri batu bara dan politik negara, "Pulau Plastik" yang melawan polusi plastik sekali pakai atau film "Seaspiracy" yang membahas tentang industri perikanan dan perubahan iklim yang terjadi di dunia. Di film fiksi ada film animasi "Wall E" tentang kondisi bumi di masa depan yang penuh dengan sampah atau film "The Lorax" yang menceritakan tentang pencarian pohon asli

karena pohon yang ada terbuat dari plastik. Hal ini memperlihatkan bahwa medium film menjadi salah satu media yang diperhitungkan untuk menyampaikan pesan yang kuat dan menumbuhkan kesadaran mengenai perlunya menjaga lingkungan dan mengubah kebiasaan yang merusak ekosistem. Film memiliki peran sebagai medium penyadaran dan edukasi, dengan berbagai pendekatan, baik dokumenter maupun fiksi, film-film ini mampu menjangkau berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk memahami dampak buruk aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hal ini juga menunjukkan bahwa industri film memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dengan visualisasi yang kuat dan cerita yang menyentuh, film mampu menggugah emosi penonton, membuka wawasan mereka, dan menginspirasi perubahan pola pikir serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonominya terus mengalami peningkatan, salah satunya melalui sektor pariwisata. Namun sayangnya di beberapa tempat pengembangan pariwisata, kondisi lingkungannya mengalami eksploitasi salah satunya berada di Kemuning. Kemuning adalah desa di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah, terletak di lereng Gunung lawu bagian barat. Desa ini terkenal dengan potensi wisata kebun teh. Perkebunan Teh Kemuning ini terletak pada ketinggian 800-1.540 meter di atas permukaan laut sehingga udaranya sangat sejuk. Hal ini tentu saja menarik banyaknya investor untuk mengembangkan Kemuning menjadi objek pariwisata. Sayangnya, pada awal tahun 2024, menurut warga desa pembangunan di area kebun teh tersebut mulai berdampak terhadap lingkungan dan mulai dialami oleh sebagian warga desa Kemuning. Menurut warga, ratusan ribu tanaman teh telah dicabut, berganti menjadi area terbuka dan bangunan permanen dengan luasan total puluhan hektare, jika eksploitasi lahan kebun teh tidak segera dihentikan, bukan tidak mungkin akan menyebabkan dampak lingkungan yang lebih besar lagi. Atas dasar itu, pada tanggal 7 Maret 2024, sejumlah warga desa melakukan aksi unjuk rasa mendatangi kantor bupati Karanganyar untuk menuntut penghentian eksploitasi lahan kebun teh tersebut.

Sebagian pemuda desa kemuning yang resah terhadap hal itu mengikuti lokakarya pembuatan film yang luarannya membuat sebuah film. Mereka membuat film yang menceritakan mengenai isu lingkungan yang mereka alami. Dalam proses pembuatannya, mereka menggali cerita berdasarkan pengalaman langsung dan fakta-fakta lokal yang terjadi di desa mereka, sehingga film tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi nyata, tetapi juga menggugah empati dan kesadaran masyarakat yang lebih luas. Sehingga film tersebut menjadi alat advokasi dalam menyampaikan pesan sosial mengenai isu lingkungan, film tersebut berjudul "Keruh".

Film "Keruh" bercerita tentang isu lingkungan yang berfokus pada krisis air bersih di Kemuning. Dengan gaya realis, film ini mengangkat isu sosial melalui keseharian tokoh Ibu, Solikhin, dan Joko. Ada elemen kuat pada penggambaran kesulitan masyarakat lokal yang bertentangan dengan latar desa yang kaya sumber daya air. Film ini juga memiliki dialog berbahasa jawa dan visualisasi sederhana yang menekankan pesan kuat tentang pentingnya akses terhadap air bersih. Pada tulisan ini akan membahas bagaimana representasi dari pembahasan mengenai isu lingkungan tersebut digambarkan melalui film, menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan isu lingkungan tersebut melalui narasi dan elemen sinematik, serta peran film ini dalam memperkuat kesadaran masyarakat.

LANDASAN TEORI

Konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang tergantung pada fokus kajiannya. Studi media yang menganalisis perkembangan wacana sering kali mengacu pada studi wacana kritis dalam pemberitaan media, yang memaknai 'representasi' sebagai cara suatu individu, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu disajikan

.....

dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001).

Terdapat dua aspek utama yang berkaitan dengan representasi. Pertama, bagaimana individu, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam kaitannya dengan realitas, yaitu apakah disajikan sesuai fakta atau justru cenderung dilemahkan sehingga menciptakan kesan negatif, seperti meminggirkan atau hanya menonjolkan sisi buruk dari individu atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana proses penyajian objek tersebut dilakukan di media. Hal ini diungkapkan oleh Eriyanto (2001).

Dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, denotasi dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem tingkat kedua. Dalam pandangan Barthes, konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi yang ia sebut sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Pada tingkat denotasi, menurut Barthes, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, di mana makna tanda langsung terlihat berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menyajikan kode-kode dengan makna tanda yang bersifat implisit, yaitu sistem tanda yang mengandung makna tersembunyi. Makna tersembunyi inilah yang, menurut Barthes, berada dalam ranah ideologi atau mitologi (Sobur, 2013).

Menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen tanda denotatif yang mendasarinya. Kontribusi Barthes ini merupakan pengembangan penting dari semiologi Saussure, yang sebelumnya hanya membahas penandaan pada tingkat denotatif (Sobur, 2004)

METODE PENELITIAN

Film dibangun dengan berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menciptakan efek tertentu. Tanda-tanda ini mencakup sistem yang melibatkan gambar, suara, dialog, dan musik, yang semuanya berperan penting dalam membangun narasi dan suasana. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar dan adegan dalam film. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari lima adegan yang dianalisis, terdapat representasi isu lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan yang ditampilkan melalui kombinasi visual, dialog, dan latar cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes untuk memahami secara mendalam hubungan antara tanda dan makna dalam budaya dan bahasa. Barthes menganggap tanda sebagai entitas kompleks yang terdiri dari dua komponen utama: *signifier*, yaitu bentuk fisik atau sensoris seperti kata atau gambar, dan *signified*, yaitu konsep atau makna yang terkait dengan *signifier* tersebut (Barthes, 2006). Menurut Barthes, tanda-tanda ini membentuk struktur bahasa dan budaya kita.

Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam yang melibatkan asosiasi, interpretasi, atau nilai-nilai tertentu. Barthes menyatakan bahwa konotasi adalah tingkat kritis yang memungkinkan kita memahami bagaimana tanda-tanda tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam konteks film, Barthes menjelaskan perbedaan antara tanda denotatif dan konotatif dengan memetakan struktur tanda. Tanda denotatif terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda untuk konotasi. Dengan kata lain, tanda denotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mencakup elemen-elemen dari tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya (Barthes, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya pembuatan film yang diselenggarakan di Desa Kemuning bertujuan untuk melibatkan pemuda desa dalam proses kreatif pembuatan film, dengan latar inspirasi dari dampak pembangunan di area kebun teh yang mulai dirasakan oleh masyarakat setempat. Pembangunan tersebut, meskipun membawa keuntungan ekonomi dan infrastruktur, telah menimbulkan isu lingkungan seperti perubahan ekosistem, kerusakan lahan, dan berkurangnya sumber daya alam yang sebelumnya menjadi andalan warga. Melalui kegiatan ini, pemuda desa diberdayakan untuk mengangkat persoalan ini ke dalam medium film, baik sebagai bentuk dokumentasi, refleksi sosial, maupun advokasi.

Film yang dihasilkan dari lokakarya ini menjadi medium penting untuk menyuarakan aspirasi dan kekhawatiran warga Desa Kemuning. Proses pembuatan filmnya cukup sederhana, hanya menggunakan *handphone*, karena hp adalah alat perekam gambar yang familiar bagi orang awam untuk dapat membuat sebuah film. Karya tersebut tidak hanya menjadi dokumentasi kreatif, tetapi juga alat advokasi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

Film ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menganalisis semua adegan dari film “Keruh” sebagai berikut:

Adegan 1



Gambar 1. Adegan 1

Denotasi : Terlihat seorang perempuan sedang berada di dapur. Perempuan itu sedang mengambil beras lalu mencucinya. Air dari keran terlihat sangat keruh. Dia berdialog dalam Bahasa Jawa “Wah... butek maneh, piye iki?” / “Wah... keruh lagi, bagaimana ini?”. Secara denotasi adegan tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *still* dan *long shot* yang fokus pada kegiatan Ibu. Kondisi dapur cukup kotor terlihat dinding yang menghitam bekas dari asap yang dikeluarkan oleh tungku kayu api. Musik yang terdengar sederhana dengan petikan gitar membuat suasana ceria.

Konotasi : Makna konotasi dalam adegan ini adalah kegiatan Ibu yang sedang berada di dapur untuk memasak nasi. Ketika mencuci beras, air dari keran ternyata sangat keruh. Hal ini menghambat proses memasak karena air tidak hanya dibutuhkan untuk mencuci beras, tetapi juga untuk memasak nasi dan kebutuhan minum. Pengambilan gambar dengan teknik *still* dan *long shot* menunjukkan keadaan dapur dari keluarga yang menengah kebawah yang masing menggunakan tungku kayu api dan bekas asap yang membuat hitam dinding dapur. Scene awal ini langsung menunjukkan bahwa film ini mengenai isu lingkungan yang menjadi tema utama film. Kondisi air yang keruh menggambarkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjadikan nasi sebagai makanan

pokok.

Adegan 2



Gambar 2. Adegan 2

Denotasi : Masih pada scene yang sama dengan adegan 1, Ibu memanggil anaknya yang bernama Solikin memintanya untuk bangun dari tidur. Solikin menghampiri Ibu dan langsung cuci muka lalu. Dia menyadari kondisi air yang keruh dan ikut mengeluh terhadap kondisi air dari kran tersebut. Ibu meminta Solikin membeli air galon dan memberikan uang 10 ribu rupiah. *Close up shot* digunakan ketika Ibu menyerahkan uang 10 ribu rupiah kepada Solikin.

Konotasi : Secara konotasi adegan tersebut menunjukkan situasi ini mempertegas keresahan terhadap isu lingkungan yang mereka alami. Sebagai solusi Ibu meminta Solikin membeli air galon untuk masak dan minum. *Close up shot* yang digunakan untuk memperlihatkan Ibu menyerahkan uang 10 ribu rupiah kepada Solikin, memberikan informasi penting bahwa harga air galon seharga tersebut. Informasi ini menjadi relevan untuk *scene* di akhir film.

Adegan 3



Gambar 3. Adegan 3

Denotasi : Solikin tiba di warung pertama, tetapi warung tersebut tutup. Dia terlihat kesal lalu ia membanting galon kosong yang dibawa. Pada saat yang sama, Joko juga datang untuk membeli air galon. Mereka berdialog :

Joko : “Golek banyu maneh?” / “Mencari air galon lagi?”

Solikin : “La piye banyune butek maneh” / “La gimana? Airnya keruh lagi”

Joko : “Gas.. tokone Pak Man piye? / “Ayo.. ke toko Pak Man saja gimana?”

Solikin : “Gas.. gas.. piye? la wong mlaku” / “Ayoo.. ayoo.. jalan gini” (terlihat kesal)

Melihat Solikin yang kesal, Joko mengajaknya untuk berjalan bersama mencari air bersih.

Konotasi : Adegan ini menunjukkan bahwa Joko mengalami rasa kesal yang berlanjut,

setelah menyadari air yang keruh dia tidak langsung mendapatkan air galon yang diminta Ibunya. Selain itu adegan ini menunjukkan bahwa bukan hanya keluarga Solikin yang mengalami krisis air bersih, tetapi juga warga desa lainnya yaitu Joko. Selain itu, dialog Joko di awal memberikan informasi bahwa krisis air bersih ini sudah pernah mereka alami, sehingga ini bukan kali pertama air keruh.

Adegan 4



Gambar 4. Adegan 4

Denotasi : Solikin dan Joko berjalan di jalanan yang berlubang. Pengambilan gambar dilakukan secara *still* dengan ukuran *shot* yaitu *long shot*, memperlihatkan kondisi jalan dan lingkungan yang asri. Mereka berdialog:

Joko : “Kok banyune butek maneh yo?” / “Kenapa airnya bisa keruh lagi ya?”

Solikin : “Hassh.. mbuh.. aku yo gak mudeng kok” / “Hassh.. tidak paham juga aku”

: “Minggu-minggu kon tangi esuk, mlaku, golek banyu, rung adus, hassh.. mbuh..”
 / “Hari minggu, disuruh bangun pagi, harus jalan mencari air galon, hassh..”

Konotasi : Secara konotasi adegan tersebut menunjukkan jalan yang dilalui oleh Solikin dan Joko terlihat berlubang atau rusak, sebagai metafora dengan kondisi minggu pagi Solikin yang juga rusak. Rasa kesal dipertegas dengan dialog Solikin yang sangat kesal. Solikin mengeluh atas akumulasi dari kejadian-kejadian yang menimpa dia yang bersumber dari air yang keruh. *Shot* yang diambil secara *long shot* memperlihatkan mereka berdua berjalan menjauh menjadi pertanda bahwa perjalanan mereka untuk mencari air galon cukup jauh jaraknya.

Adegan 5



Gambar 5. Adegan 5

Denotasi : Mereka tiba di warung kedua, warung tersebut terletak di lokasi yang cukup ramai dengan banyak mobil lalu lalang dan nampak banyak barang jualannya. Di warung tersebut terdapat tulisan “Air Galon Habis.” Tanpa bertanya kepada penjual, Solikin semakin kesal dan mengeluh tentang sulitnya mencari air bersih. Mereka berdialog :

- Solikin : “Weh.. entek.. Golek banyu angel men to yo” /
“Weh.. habis, mencari air sulit banget ya”
Joko : “Ra popo cedek kene enek warunge Pak Broto” /
“Tidak apa-apa, dekat sini masih ada warung Pak Broto”
Solikin : “Kesel aku” / “Capek aku” (terlihat kesal)
Joko : “Iling Kin, ra ono banyu ra matang” / “Ingat Kin, tidak ada air tidak makan”

Solikin menerima saran Joko dan mereka melanjutkan perjalanan.

Konotasi : Warung yang terletak di tempat yang lebih ramai dan jualannya banyak pun tidak memiliki stok air galon. Ini membangun asumsi apakah krisis ini sudah dirasakan cukup luas oleh warga desa sehingga stok air galon langka. Di adegan ini juga menjadi titik dimana rasa kesal Solikin masih berlanjut, namun Joko yang tidak terlihat kesal mengajak dia untuk mencari lagi di toko lain.

Adegan 6



Gambar 6. Adegan 6

Denotasi : Adegan perjalanan ke warung ketiga ini dikemas secara kompilasi yang terdiri dari lima *shot* dan diambil secara *long shot*. *Shot* pertama Solikin dan Joko melintas di depan tulisan “Kemuning”. *Shot* kedua hingga keempat menunjukkan mereka melewati kebun dengan tekstur perbukitan, dan *shot* kelima di area pemukiman. Mereka hanya berjalan dan sesekali tampak mengobrol.

Konotasi : Perjalanan menuju warung ketiga memberikan beberapa informasi tentang latar tempat dalam film. Pertama, mereka melewati tulisan besar bertuliskan “Kemuning,” yang menunjukkan nama desa tempat mereka tinggal. Hal ini berkaitan erat karena memang film ini diangkat dari isu lingkungan yang memang sedang terjadi di Desa Kemuning. Penonton yang belum mengetahui mengenai isu lingkungan yang sebenarnya, setidaknya mendapat kode tentang krisis lingkungan yang terjadi disana dan membangun asumsi apakah ini memang diangkat dari kisah nyata. Sehingga penonton dapat mencari lebih tahu dan lebih berempati terhadap kondisi yang ada.

Kedua, perjalanan melewati kebun dengan perbukitan menggambarkan lingkungan desa

yang asri, dengan udara bersih dan segar. Kontras terhadap apa yang Solikin dan Joko alami ini menekankan ironi bahwa meskipun tinggal di daerah dengan kondisi lingkungan alami, mereka justru mengalami krisis air bersih. Selain itu, kompilasi dari *shot* tersebut memperlihatkan bagaimana mereka berjalan lagi cukup jauh untuk mendapatkan air bersih. Perilaku yang pantang menyerah diantara kondisi krisis yang sedang mereka alami.

Adegan 7



Gambar 7. Adegan 7

Denotasi : Mereka tiba di warung ketiga dan menanyakan apakah air galon tersedia, lalu Solikin dan Joko memesan air galon untuk masing-masing dari mereka. Mereka berdialog dengan penjual :

Solikin : “Tumbas..” / “Beli..”

Joko : “Tumbas, Pak!” / “Beli, Pak!”

Penjual : “Tuku opo?” / “Mau beli apa?”

Solikin : “Galon, Pak”

Joko : “Nopo enten, Pak?” / “Apakah ada, Pak?”

Penjual : “Enek kui” / “Itu ada”

Solikin : “Aku, Pak” (sambil memberikan uang)

Penjual : “Sakiki mundak yo Mas, rong puluh ewu” /

“Sekarang naik ya Mas, dua puluh ribu” (sambil menerima uang)

Solikin dan Joko : “Saestu, Pak?” / “Sungguhan, Pak?” (terlihat kaget)

Penjual : “We golek neng ndi-ndi sakiki wes larang, banyu ko nduwur wes ra iso dienggo” / “Kalian beli dimana-mana harganya juga sudah naik, karena air dari atas (sumber mata air) sudah tidak bisa dipakai”

“Neng kene ki wes murah timbang warung liane” /

“Disini sudah termasuk murah daripada warung yang lain”

Solikin dan Joko : (terlihat berdiskusi)

Konotasi : Solikin pada tingkat kekesalan karena sudah terlihat senang karena akhirnya menemukan warung yang air galonnya tersedia namun ternyata harganya naik. Dilihat dari dialog Bapak Penjual, menunjukkan bahwa krisis air bersih sudah dirasakan oleh warga desa secara luas. Merembet pada kondisi yang buruk lainnya yaitu harga air galon naik dua kali lipat dan terjadi kelangkaan karena membuat banyak warga membutuhkan air bersih dari air galon tersebut. Dan bukan tidak mungkin bahwa kondisi ini akan lebih buruk lagi, jika tidak segera diselesaikan.

Adegan 8



Gambar 8. Adegan 8

Denotasi : Adegan terakhir memperlihatkan Solikin dan Joko berhenti di depan rumah, hanya Solikin yang membawa galon berisi air. Mereka berhenti di depan rumah dan membagi isi air galon tersebut ke dalam galon Joko. Mereka berdialog

- Joko : “Daerah sugih banyu, golek banyu kok yo angel men!” /
“Daerah yang airnya melimpah tapi kok nyari air sulit sekali!”
Solikin : “Wes gak iso iki, gas wae lah.. gas..” /
“Udah gak bisa dibiarkan ini.. ayo aja lah.. ayo...” (dengan semangat)
Joko : “Gas wae lah.. gas..” / “Ayo aja lah.. ayo..” (dengan semangat)

Konotasi : Adegan terakhir memperlihatkan hanya Solikin yang membawa galon terisi air, ini menunjukkan bahwa mereka patungan membeli air galon tersebut karena adegan dilanjut dengan membagi air ke dalam galon Joko. Mereka harus mencari solusi diantara krisis tersebut untuk tetap bisa hidup. Krisis lingkungan yang sudah berdampak pada aspek ekonomi, karena pengeluaran menjadi lebih besar karena harus membeli air galon yang harganya naik dua kali lipat, yang selama ini jika membutuhkan air bersih tinggal mengambil air dari kran. Juga berdampak pada aspek sosial, di mana mereka menjadi korban atas dampak eksploitasi lingkungan yang berlebihan. Rasa kesal dan menerima ketidakadilan adalah momok yang mengganggu kehidupan. Kondisi Solikin yang selalu mengalami rasa kesal di setiap adegan dan Joko yang selama ini tenang pada akhirnya dia tidak mampu bersabar mencerminkan dari kondisi warga sekitar yang sedang mengalami krisis lingkungan. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan seperti yang tergambar dari dialog Solikan dan Joko pada akhir adegan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film "Keruh" berhasil merepresentasikan isu lingkungan dengan pendekatan visual dan naratif yang sederhana namun efektif. Penggunaan metode semiotika Roland Barthes mengungkapkan bagaimana tanda-tanda dalam film, baik denotatif maupun konotatif, berfungsi untuk menyampaikan pesan yang kompleks tentang dampak krisis air bersih di Desa Kemuning. Adegan-adegan yang dianalisis menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal, mempertegas dampak negatif dari eksploitasi lahan terhadap ekosistem, dan menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga sumber daya alam.

Sebagai medium advokasi, film ini menunjukkan kekuatan film sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mempengaruhi opini publik, dan mendorong perubahan perilaku. Selain itu, partisipasi pemuda lokal dalam proses kreatif pembuatan film menjadi bukti

bahwa pendekatan partisipatif dapat memberdayakan masyarakat untuk menyuarakan aspirasi mereka. Dengan demikian, "Keruh" menjadi contoh nyata bagaimana seni visual dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan membangun kesadaran kolektif tentang isu-isu sosial yang mendesak.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam peran tradisi, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Kemuning dalam menghadapi isu lingkungan untuk memperkaya representasi budaya dalam film, serta melakukan analisis komparatif dengan film lain yang mengangkat tema serupa guna menyoroti keunikan dan kekuatan dari film "Keruh". Studi mengenai dampak sosial film terhadap kesadaran masyarakat, khususnya di Kemuning, melalui survei atau diskusi kelompok, juga penting dilakukan. Selain itu, eksplorasi teknik produksi, seperti pengaruh penggunaan alat perekam sederhana terhadap estetika dan penerimaan audiens, dapat memberikan wawasan baru terkait inovasi sinematik dalam keterbatasan teknis.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R., Lavers, A., & Barthes, R. (2006). *Mythologies* (47. [print.]). Hill and Wang Eriyanto. 2001. Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media. LKiS: Yogyakarta
- Boggs, J. M., (1992). *Cara Menilai Sebuah Film* (Sani, Asrul). Jakarta: Yayasan Citra. (Original Work published 1978)
- Bordwell, David, & Kristin Thompson (2012). *Film art: An introduction*. Vol. 10. New York: McGraw-Hill.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
-